

Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dalam Kitab *Tahdzib Al-Akhlaq Wa Tathir Al-A'raaq* Dan Relevansinya Pada Pendidikan IPS di Sekolah Dasar

Laila Fajrin¹, Maragustam Siregar¹

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

✉ lailafajrin17@gmail.com

Abstrak

ARTICLE INFO

Article history:

Submitted: 15-08-2024

Revised: 30-09-2024

Accepted: 10-11-2024

Published: 20-12-2024

Penelitian ini bermaksud untuk melihat hubungan antara pembelajaran IPS di sekolah dasar dengan konsepsi pendidikan Ibnu Miskawaih yang dipaparkan dalam kitab *Tahdzib Al-Akhlaq Wa Tathir Al-A'raaq*. Dengan menggunakan strategi library research kepustakaan, metodologi penelitian kualitatif diterapkan. Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti telah mengidentifikasi beberapa konsep pendidikan Ibnu Miskawaih yang terdiri dari konsep manusia, konsep jiwa, konsep akhlak, tujuan dan fungsi pendidikan, materi dan metode pendidikan serta lingkungan pendidikan. Peneliti juga menyajikan 5 tahapan dalam pembentukan karakter anak, yaitu secara alamiah, kebiasaan, latihan, hukuman dan pujian. Selain itu peneliti juga menjelaskan relevansi pendidikan Islam Ibnu Miskawaih dengan ilmu pengetahuan sosial. Harapannya penelitian ini bisa berkontribusi untuk memberikan gambaran relevansi pendidikan Ibnu Miskawaih terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh lembaga pendidikan serta memberikan sumbangsih ide untuk para akademisi yang ingin merumuskan konsep pendidikan Islam tanpa mengesampingkan ilmu pengetahuan umum.

Kata kunci: Implementasi, Pembelajaran, Bimbingan.

Abstract

This study intends to examine the connection between elementary school social studies instruction and Ibn Miskawaih's conception of education as presented in the book *Tahdzib Al-Akhlaq Wa Tathir Al-A'raaq*. Using a library research strategy, a qualitative research methodology is applied. Based on the data obtained, researchers discovered several of Ibn Miskawaih's educational concepts consisting of human concepts, soul concepts, moral concepts, educational goals and functions, educational materials and methods and educational environments. Researchers also present 5 stages in forming a child's character, namely natural, habit, training, punishment and praise. Apart from that, the researcher also explains the relevance of Ibn Miskawaih's Islamic education to social sciences. It is hoped that this research can contribute to providing an overview of the relevance of Ibn Miskawaih's education to learning carried out by educational institutions as well as providing ideas for academics who want to formulate the concept of Islamic education without ignoring general knowledge.

Keywords: Ibnu Miskawaih's concept of education, Book of *Tahdzib Al-Akhlaq Wa Tathir Al-A'raaq*, Social Sciences Education .

Journal Homepage

<https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/j-pgmi>

Pendahuluan

Pendidikan berperan sangat penting guna membentuk akhlak, sikap dan kepribadian seseorang, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Bahkan, sejak kita berada dibangku sekolah dasar telah diajarkan tentang bagaimana berperilaku yang baik dan benar. Hal itu karena pendidikan karakter atau pendidikan akhlak dalam Islam merupakan bagian integral dari ajaran-ajaran agama yang menekankan pentingnya pengembangan karakter, moral yang baik dan perilaku yang benar. Kontributor penting dalam filosofi pendidikan Islam adalah filsuf Muslim

Ibnu Miskawaih, yang terkenal dengan karyanya yang terkenal, *Tahdzib Al-Akhlaq Wa Tathir al-A'raaq*. Buku ini menawarkan berbagai topik pendidikan moral dan etika yang dapat diterapkan pada lingkungan pendidikan modern.

Dalam bidang pendidikan, pendidikan karakter tentu saja bukan merupakan topik diskusi yang baru. Sudah banyak penelitian yang menjelaskan tentang pendidikan karakter, akan tetapi belum banyak yang merelevansikannya pada mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik dibangku sekolah dasar. Kita mengetahui bahwa karakter merupakan perbuatan spontanitas yang melekat pada diri seseorang. Karakter melekat pada pikiran dan perasaan seseorang (Salim et al., 2022: 29). Oleh karena itu, sangat penting untuk mendukung para siswa dalam mengembangkan moral yang kuat sehingga mereka dapat mengembangkan akhlaqul karimah, atau karakter yang sangat baik.

Tentu untuk mencapai tujuan ini perlu adanya sinergitas dalam ekosistem pendidikan, yaitu guru, orang tua dan masyarakat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hariyanto, menemukan bahwa pendidikan di Indonesia masih fokus pada internalisasi pengetahuan atau ranah kognitif semata, sedangkan porsi yang diberikan untuk mengembangkan kemampuan afektif dan psikomotorik peserta didik masih sangat terbatas. Ini selaras dengan yang disampaikan oleh Thomas Lickona bahwa Kehidupan yang kita jalani di masyarakat dibentuk oleh media, yang mempromosikan hedonisme dan relativisme serta mendistorsi banyak fakta yang menjadi dasar karakter moral. Anggota kelompok lebih jeli dan berhati-hati daripada sebelumnya, dan mereka sering menghabiskan lebih banyak waktu dalam komunikasi tatap muka daripada yang diperlukan untuk transmisi informasi dan pengembangan karakter (Farida & Makbul, 2023: 31).

Thomas Lickona mengungkapkan bahwa salah satu faktor tidak berhasilnya pendidikan adalah ketika kita meremehkan nilai yang menjadi landasan karakter yang baik serta menghabiskan sedikit waktu dalam mendampingi anak-anak dan berkomunikasi dengan mereka untuk mentransmisi nilai-nilai pembentukan karakter. Sehingga dapat dipahami bahwa untuk menanamkan nilai karakter yang baik tidak hanya berhenti pada internalisasi nilai kognitif saja, akan tetapi perlu adanya formula dari segi afektif dan psikomotoriknya.

Itulah yang dialami oleh Ibnu Miskawaih dalam kitabnya. Memang sudah banyak penelitian tentang kitab *Tahdzib Al-Akhlaq Wa Tathir al-A'raaq*. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa Ibnu Miskawaih menjelaskan karakter manusia dipengaruhi oleh lingkungannya, sedangkan tujuan dari pendidikan karakter yaitu pencapaian atau meraih nilai kebajikan dan kebahagiaan dalam kehidupan (Maula, 2021). Sayangnya, belum ada penelitian yang merelevansikannya dengan mata pelajaran umum di sekolah formal. Padahal nilai karakter yang diajarkan oleh para tokoh terdahulu memiliki makna yang mendalam dan bisa diimplementasikan hingga hari ini.

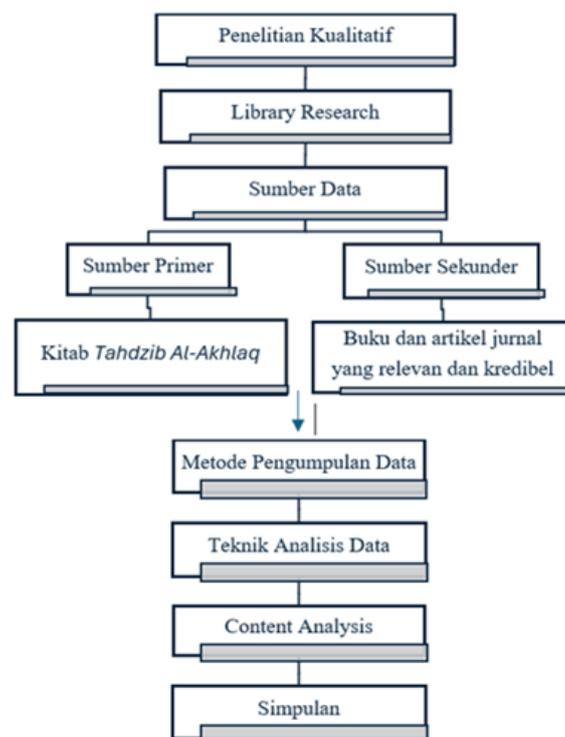
Dalam upaya untuk mengatasi masalah ini, kita dapat menyelidiki gagasan para cendekiawan Islam terdahulu, seperti Ibnu Miskawaih, yang membahas pendidikan moral. Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar dapat mengambil manfaat dari pendidikan yang diberikan dalam kitab *Tahdzib Al-Akhlaq Wa Tathir al-A'raaq*, menurut formula yang dikembangkan oleh para peneliti. Karena IPS memberikan pengetahuan tentang bagaimana individu berhubungan satu sama lain dan dengan masyarakat.

Metode

Dengan menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan dan metode penelitian kualitatif, penelitian ini dilakukan. Ada dua sumber data yang digunakan untuk mendukung hasil penelitian ini, yaitu sumber sekunder yang berasal dari buku-buku dan artikel jurnal ilmiah yang terpercaya dan relevan, serta sumber primer yang berasal dari kitab *Tahdzib Al-Akhlaq Wa Tathir al-A'raaq*. Gagasan pendidikan yang disampaikan oleh Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzib Al-Akhlaq Wa Tathir al-A'raaq* menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini.

Proses pengumpulan data penelitian berupa kepustakaan, yang dikumpulkan dari buku-buku dan publikasi ilmiah. Selanjutnya, data yang sudah terkumpul akan dianalisis menggunakan teknis content analysis. Setelah peneliti selesai menganalisis data dan mengolah data maka ditarik sebuah simpulan dari penelitian yang dilakukan. Untuk mempermudah memahami metode penelitian maka disajikan dalam bagan sebagai berikut:

Tabel 1. Metode Penelitian



Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Biografi Singkat Ibnu Miskawaih

Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Ya'qub bin Miskawaih adalah nama lengkap Ibnu Miskawaih. Beliau wafat di Asfahan pada tanggal 9 Shafar 421 H/16 Februari 1030 Masehi. Ia dilahirkan di Rayy, yang sekarang menjadi Teheran, Iran, sekitar tahun 941/330 Masehi (Herningrum & Alfian, 2019: 47). Ibnu Maskawaih belajar filsafat di bawah bimbingan Ibnu Al-Khammar, sejarah di bawah bimbingan Abu Bakar Ahmad Ibnu Kamil Al-Qadhi, dan kimia di bawah bimbingan ahli

kimia terkenal saat itu, Abi Al-Tayyabah Al-Razi (Farida & Makbul, 2023: 31-32). Ibnu Miskawaih merupakan cendekiawan muslim yang menulis tentang filsafat akhlak. Dia terkenal sebagai ahli sejarah yang memiliki pemikiran cemerlang. Sebagai orang yang memahami filsafat akhlak, semua karyanya bersangkutan dengan filsafat akhlak. Sehingga dia dikenal sebagai moralis. Beberapa karya Ibnu Miskawaih tentang filsafat akhlak adalah:

- a. Kitab *Al-Fauz Al-Akbar* tentang kemenangan besar
- b. Kitab *Al-Fauz Al-Asghar* tentang kemenangan kecil
- c. Kitab *Thaharat An-Nafs* tentang etika
- d. Kitab *Tartib As-Sa'adat* tentang etika dan politik
- e. Kitab *Tahdzib Al-Akhlaq Wa Tathir al-A'raaq* tentang pembinaan akhlak (Alim, 2020, hlm 20).

Karya-karya yang diciptakan oleh Ibnu Miskawaih menjadi bukti bahwa dia memiliki keahlian dalam membicarakan permasalahan akhlak dari sudut pandang keislaman, terutama dalam konteks pendidikan. Ibnu Miskawih juga dikenal sebagai pribadi yang mulia, welas asih, halus budi pekertinya dan ulet. Dia memiliki banyak keahlian seperti ahli sastra, ahli balaghah, dan ahli sebagai penyair. Lebih lanjut lagi, Ibnu Miskawaih adalah filsuf yang menitikberatkan perhatiannya pada etika Islam, meskipun dia juga ahli sebagai sejarawan, tabib, ilmuwan dan sasrawan (Heri Gunawan, 2014: 308).

Meski besar ditengah keluarga yang memiliki ekonomi kurang mampu, tidak menyurutkan semangat Ibnu Miskawaih untuk terus belajar. Perkembangan ilmu yang dimiliki oleh Ibnu Miskawaih diperoleh dari membaca buku terutama saat Ibnu Miskawaih mendapatkan kesempatan untuk mengurus perpustakaan Ibnu Al-'Amid hingga akhirnya mendapatkan kepercayaan menjadi bendaharawan 'Adhud Ad-Daulah dimasa kepemimpinan Bani Abbas yang berada dibawah pengaruh Bani Buwaih. Kecerdasan Ibnu Miskawaih semakin nampak dari hasil membaca buku tersebut, meski senang dengan akses pendidikan yang didapatkan tetapi dimasa itu Ibnu Miskawaih juga merasakan kegelisahan karena melihat kemerosotan moral yang melanda masyarakat satu itu sehingga dia memutuskan mencurahkan tenaga dan pemikirannya untuk mengantarkan masyarakat kembali berakhlak dan mencontoh teladan Rasulullah SAW (Alim, 2020: 20-21).

2. Deskripsi Kitab *Tahdzib Al-Akhlaq Wa Tathir al-A'raaq*

Kitab *Tahdzib Al-Akhlaq Wa Tathir al-A'raaq* adalah hasil karya Ibnu Miskawaih yang berisi materi-matero tentang konsep akhlak berlandaskan pada ajaran agama Islam serta diperkuat dengan pembelajaran dari pengalaman kehidupan pribadi Ibnu Miskawaih pada saat kitab ini ditulis. Tujuan dari penulisan kitab *Tahdzib Al-Akhlaq Wa Tathir al-A'raaq* adalah memberikan pegangan atau petunjuk kepada masyarakat, terutama generasi muda, untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral dan mendorong mereka untuk menahan diri dari melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat bagi mereka (Ramli & Zamzami, 2022: 211). Dalam kitabnya Ibnu Miskawaih menyampaikan bahwa tujuan dari terciptanya kitab *Tahdzib Al-Akhlaq Wa Tathir al-A'raaq* adalah agar mampu mengembangkan karakter melalui sikap atau tingkah laku yang baik dan indah, terutama didunia pendidikan (Ibn Miskawaih, 1398: 2).

Sistematika penulis kitab *Tahdzib Al-Akhlaq Wa Tathir al-A'raaq* cukup jelas, Ibnu Miskawaih memulai dengan sebuah pengantar yang memandu pembaca ke arah tindakan-tindakan yang diperlukan untuk mencapai moralitas yang sempurna. Oleh karena itu, Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa membersihkan diri dari semua sifat-sifat keji sebelum mengisinya dengan sifat-sifat mulia adalah langkah pertama yang paling penting. Kitab *Tathir Al-A'raaq* *Wahdzib Al-Akhlaq* yang diterbitkan oleh Husseiniya Press Mesir pada edisi pertama tahun 1329 H memiliki jumlah 187 halaman.

3. Konsep Pendidikan dalam Kitab *Tahdzib Al-Akhlaq Wa Tathir al-A'raaq*

Konsep pendidikan Ibnu Miskawaih dapat tercermin dari pembukaan kitab *Tahdzib Al-Akhlaq Wa Tathir al-A'raaq*, yaitu terwujudnya pribadi yang beretika, berwatak yang lahir dari budi pekerti (Ibn Miskawaih, 1329: 2-3). Setiap manusia tentu memiliki karakter alami yang didapatkan berdasarkan kebiasaan dan latihan. Terdapat karakter yang baik dan tidak baik (Mubin, 2020: 118). Melalui kitab *Tahdzib Al-Akhlaq Wa Tathir al-A'raaq*, kita bisa belajar mencapai perilaku mulia melalui jalur pendidikan.

Jika diperhatikan lebih seksama, pemikiran Ibnu Miskawaih ternyata juga dipengaruhi oleh pemikiran Aristoteles, terbukti dengan adanya beberapa bagian dalam kitabnya yang secara spesifik memberikan penjabaran tentang pendapat Aristoteles, seperti pendapat Aristoteles tentang kekekalan jiwa (رأى أرسطوطاليس في بقاء النفس) dan bagaimana Aristoteles melihat Thales dalam kebahagiaan total (رأى أرسطوطاليس في السعادة التامة). Ibnu Miskawaih mencoba melakukan rekonsiliasi pemikiran Yunani dengan ajaran Islam, karena yang diangkat adalah upaya untuk menyikapi permasalahan moral, sehingga dalam kitabnya pemikiran pendidikan tidak terlepas dari konsep tentang manusia dan akhlak.

Menurut Ibnu Miskawaih terdapat 5 tahapan dalam melakukan pembentukan karakter anak, pertama secara alamiah, setiap anak berkarakter baik meskipun jumlahnya sedikit. Tentu saja pengaruh lingkungan memiliki peranan penting karena akan memberikan determinasi terhadap perubahan karakter anak. Lingkungan yang baik cenderung memberikan dampak positif, sedangkan lingkungan yang kurang baik cenderung memberikan dampak negatif. Kedua, terbentuk berdasarkan kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Nilai-nilai yang baik harus ditanamkan pada anak-anak sebagai fondasi bagi pertumbuhan pribadi mereka di masa depan melalui pendidikan karakter. Ketiga, hidayatullah, yang menggunakan strategi pelatihan yang sengaja digunakan secara metodis dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan tertentu. Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa instruksi dan bimbingan adalah cara yang sangat penting untuk memberikan arahan kepada anak-anak agar mereka dapat memenuhi tujuan pembangunan karakter yang diharapkan. Keempat, menggunakan pukulan dan hukuman yang tidak terlalu keras dalam upaya memberikan pengajaran. Ini adalah cara terakhir yang digunakan jika sudah tidak ada cara yang lain. Metode ini memberikan unsur jera supaya tidak melakukan perbuatan buruk dan konsisten membentuk karakter baik. Kelima, memberikan sanjungan atau pujian. Ketika anak melakukan perilaku yang baik maka berhak mendapatkan apresiasi berupa pujian. Meskipun metode sebelumnya adalah hukuman tapi perlu bijak dalam memberikan hukuman, terutama dengan tidak menjatuhkan harga diri dan martabat anak (Salim et al., 2022: 31-33).

Lebih tegas lagi, Ibnu Miskawaih menjelaskan pada pasal khusus dalam mendisiplinkan anak (فصل: في تأديب الاحداث والصبيان خاصة) menjelaskan bahwa setiap anak memiliki potensi alamiah yang akan berkembang menjadi keinginan, disinilah pendidik penting hadir supaya keinginan anak dapat dibawa ke jalan yang baik dan benar serta membantu mereka untuk mengelolanya. Jika anak sudah memiliki kesadaran untuk berkarakter baik maka dia akan berani menolak melakukan tindakan yang buruk karena prinsip kesopanan dan ketakwaan yang dipegang. Menurut Ibnu Miskawaih, ada hal pertama yang harus diperhatikan, yaitu rasionalitas kesopanan, ketika anak/peserta didik merasakan keburukan, tapi tetap bertakwa dan menghindarinya, serta takut jika seandainya melakukan hal yang kurang baik. Sehingga pendidik perlu menanamkan rasa malu melakukan perbuatan tercela. Dikatakan bahwa, jika melakukan perilaku tercela kemudian anak malu dan menunduk maka disanalah ada bukti kemurahan hati. Sebagai orang dewasa yang mendidik mereka, maka perlu mengingatkan dan memberikan nasihat atau bisa juga memberikan hukuman ringan yang memberikan kesadaran positif untuk menghindari perilaku tercela. Tetapi jika anak-anak melakukan hal yang terpuji, maka tanamkanlah cinta, kasih dan martabat supaya mereka semakin bersemangat merawat karakter baik kepada diri sendiri dan orang lain (Ibn Miskawaih, 1329: 46-47).

Dari berbagai uraian sebelumnya, peneliti mencoba merangkum konsep pendidikan Ibnu Miskawaih dalam bentuk bagan, sebagai berikut :

Tabel 2. Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih

| Konponen | Uraian |
|-----------------------|--|
| Konsep Manusia | Makhluk yang memiliki keistimewaan karena mereka dianugerahi kemampuan untuk berpikir, yang memungkinkan mereka untuk membedakan antara yang baik dan yang jahat. |
| Konsep Jiwa | 1. Daya nafsu (<i>al-Nafs al-Bahimiyah</i>) 2. Daya berani (<i>al-Nafs al-Sabua'iyah</i>) 3. Daya berfikir (<i>al-Nafs al-Natiqah</i>) |
| Konsep Akhlak | Keutamaan akhlak berada ditengah-tengah. Sehingga menggunakan prinsip <i>al-Wasath</i> (jalan tengah) yang mengusung bahwa keutamaan suatu hal berada dalam dua hal. |
| Tujuan Pendidikan | Penemuan watak batin yang mampu menginspirasi seseorang untuk bertindak secara terhormat atas inisiatif mereka sendiri. |
| Fungsi Pendidikan | Memanusiakan manusia, sosialisasi manusia karena sebuah kebaikan tidak bisa dilakukan sendirian, dan menanamkan rasa malu sebagai bukti kemurahan hati |
| Materi Pendidikan | Materi yang diajarkan berkaitan dengan pengabdian diri kepada Allah SWT (ketakwaan). Diantaranya : hal-hal yang diperlukan untuk kebutuhan tubuh, hal-hal yang diperlukan jiwa, dan hal-hal yang diperlukan untuk koneksi dan interaksi dengan orang lain. |
| Metode Pendidikan | 1. Pembiasaan 2. Pelatihan 3. Peneladanan 4. Peniruan |
| Lingkungan Pendidikan | Lingkungan masyarakat secara umum: pemerintah, keluarga dan sekolah. Sedangkan peserta didik menjadi sasaran kegiatan pendidikan di lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan memberikan suasana ajaran agama Islam yang baik, nyaman dan membahagiakan |

Mengenai konsep jiwa, Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa jiwa manusia berbeda dengan jiwa binatang terutama jika mempertimbangkan perilaku. Menurut Ibnu Miskawaih, ada 3 tingkatan jiwa manusia, yaitu:

a. Daya nafsu (*al-Nafs al-Bahimiyah*)

Kesenangan duniawi, pernikahan, kebutuhan akan makanan dan minuman, dan pencarian rezeki semuanya didasarkan pada jiwa.

b. Daya berani (*al-Nafs al-Sabua'iyah*)

Kemarahan, pemberontakan, dan keberanian terhadap apa yang dianggap menakutkan berakar pada jiwa ini. Hati adalah intinya.

c. Daya berfikir (*al-Nafs al-Natiqah*)

Berpikir, membedakan, dan merenungkan hakikat segala sesuatu bersumber dari jiwa. Sebagaimana dinyatakan oleh Mulia (2019: 42), otak adalah pusatnya.

Sedangkan untuk memberikan pemahaman tentang konsep akhlak, maka bisa diperhatikan dalam bagan berikut:

Tabel 3. Konsep akhlak tentang jalan tengah

| Ekstrem Kekurangan (<i>al-Tafrith</i>) | Kebijaksanaan (<i>al-Hikmah</i>) | Kelancangan (<i>al-Safah</i>) |
|---|---|--|
| Pengecut | Keberanian | Nekat |
| Dingin hati | Menahan diri | Rakus |
| Teraniaya | Keadilan | Berbuat aniaya |

Tidak semua ulama sepakat dengan konsep jalan tengah yang dikemukakan Ibnu Miskawaih. Kualitas tertentu, seperti keberanian, yang berada di antara kecerobohan dan kepengecutan namun lebih dekat dengan kecerobohan, menurut Ahmad Amin, tidak dapat ditemukan di tengah-tengah. Dengan cara yang sama, memberi dipandang lebih boros daripada menimbun. Namun, para peneliti sepakat dengan konsep Ibnu Miskawaih, karena tidak ada kejahatan yang selamanya dikaitkan dengan manusia. Bahkan orang yang berakhlak buruk pun berhak mendapatkan pendidikan untuk meningkatkan akhlaknya (Fitriani Rahayu, 2019: 28). Bisa dengan memberikan pengajaran berkelanjutan menggunakan metode yang disarankan oleh Ibnu Miskawaih. Tentu saja, dalam prakteknya ada seseorang yang bisa dengan cepat memperoleh pemahaman tentang pendidikan dan Sebagian lainnya menerima dengan lambat untuk menuju keutamaan. Begitulah keunikan manusia.

Dari bagan diatas, semakin jelas bagaimana konsep pendidikan menurut Ibnu Miskawaih. Meskipun ada beberapa hal yang memang tidak dijelaskan secara terperinci tapi Ibnu Miskawaih memberikan penjelasan lebih, misalnya pada materi pendidikan, Ibnu Miskawaih menganjurkan selama materi yang diberikan berkaitan dengan ketakwaan kepada Allah SWT maka diperbolehkan. Anak-anak juga bisa didorong untuk mempelajari buku-buku yang membahas tentang akhlak yang baik supaya semakin termotivasi melakukan perilaku-perilaku yang terpuji.

4. Relevansi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Pada Pendidikan IPS

Pendidikan karakter yang disampaikan oleh Ibnu Miskawaih memiliki urgensi nilai yang tinggi dalam pembentukan karakter anak/peserta didik. Konsep pendidikan yang dijabarkan dalam kitab *Tahdzib Al-Akhlaq Wa Tathir al-A'raaq* sangat mungkin diadopsi pada materi-materi mata pelajaran di Sekolah Dasar, terutama IPS. Meksi demikian, perlu untuk menciptakan formula menurunkan konsep pendidikan Ibnu Miskawaih ke mata pelajaran di Sekolah Dasar. Apalagi dengan situasi krisis di Indonesia baik diranah ekonomi, politik dan sosial. Semua tentu berkaitan dengan karakter manusia. Perilaku tidak bermoral seperti kekerasan, diskriminasi, bullying, korupsi salah satu faktornya disebabkan belum berhasilnya pendidikan dalam menanamkan dan membentuk karakter. Oleh karena itu, peneliti melakukan relevansi pendidikan Ibnu Miskawaih dengan pendidikan IPS di Sekolah Dasar.

Sebagai salah satu disiplin keilmuan tentu IPS memiliki landasan berpikir. Diantara landasan pembelajaran IPS adalah landasan sosiologis dan landasan kemanusiaan yang berkaitan dengan karakter individu yang merupakan tujuan dari proses pendidikan. Dimasyarakat, menggunakan ilmu sosial menjadi begitu penting, sebab apa yang dipelajari berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat. Ada beberapa hal yang dikembangkan dalam pembelajaran IPS dan bisa direlevansikan dengan konsep pendidikan Ibnu Miskawaih, yaitu pengembangan kepekaan sosial yang berkaitan dengan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekelilingnya dan pengembangan partisipasi sosial yang berhubungan dengan peran aktif atau partisipatif peserta didik dalam berbagai kegiatan sosial, tidak hanya dalam konteks komunitas dan keluarga, tetapi juga dalam lingkungan pendidikan (Kuntari, 2019: 22-23).

Dalam kurikulum Merdeka, peserta didik yang berada di kelas 2 Sekolah Dasar mendapatkan materi tentang Hidup Bersih dan Sehat di Tempat Umum pada Subtema 4 (Faisal, 2017: 155). Mereka diajarkan untuk menjaga lingkungan dengan melakukan kerjabakti bersama masyarakat sekitar. Setiap hari banyak kegiatan atau aktivitas yang dilakukan, ada pekerjaan yang bisa dilakukan sendiri dan ada yang dilakukan bersama-sama. Kerjabakti adalah kegiatan bersama-sama yang memberikan penguatan untuk karakter saling menghormati, bersyukur, empati, dan percaya diri, Relevansi pendidikan IPS yang diajarkan melalui kegiatan kerja bakti dengan konsep pendidikan Ibnu Miskawaih sangat berhubungan erat karena dalam pembelajaran IPS ini peserta didik diajarkan untuk:

- a. Menggunakan kemampuannya sebagai manusia untuk berpikir tentang baik dan tidak baik. Jika mereka aktif mengikuti kegiatan bakti sosial maka memilih sisi baik. Peserta didik juga menerapkan daya berpikir (*al-Nafs al-Natiqah*) untuk menakar keterlibatan mereka.
- b. Setelah itu, peserta didik dapat diajarkan untuk mengutamakan akhlak dalam bersosial dengan masyarakat selama proses kerja bakti berlangsung. Hal ini juga memberikan pengalaman langsung bagaimana mereka harus bersikap sopan santun kepada orang lain yang dijumpai.
- c. Pendidik bisa menggunakan metode yang diadaptasi dari konsep pendidikan Ibnu Miskawaih seperti metode pembiasaan, pelatihan, peneladanan dan peniruan untuk menyampaikan tentang bakti sosial.
- d. Pihak sekolah juga bisa turut serta menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembelajaran IPS dengan mengadaptasi konsep lingkungan pendidikan Ibnu Miskawaih yang

melibatkan elemen keluarga, sekolah dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep tripusat pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara dan menjadi pegangan para pendidik di Lembaga pendidikan.

Penutup

Ibnu Miskawaih memiliki kontribusi yang cukup signifikan dalam dunia pendidikan, terbukti dari konsep pendidikan yang mengkombinasikan pemikiran tokoh Yunani dan Islam. Sajian konsep pendidikan Ibnu Miskawaih berlandaskan ajaran agama Islam tetapi tidak meninggalkan pengetahuan umum yang terus berkembang di masyarakat. Pendidikan bertujuan untuk mencapai sikap batin yang mampu memberikan dorongan secara spontan untuk bersikap baik dan mengutamakan nilai-nilai kebajikan. Sehingga antar sesama manusia bisa saling memanusaiakan, bersosialisasi dan menghargai. Pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih masih sangat relevan untuk diterapkan pada pendidikan di Indonesia saat ini. Apalagi jika dicermati, Ibnu Miskawaih menggunakan penekanan pembiasaan, penalitian, peneladanan dan peniruan untuk membentuk karakter anak. Hal ini sangat relevan dengan kurikulum di Indonesia. Konsep pendidikan Ibnu Miskawaih relevan untuk diterapkan pada pendidikan IPS di Sekolah Dasar karena mendukung upaya untuk menumbuhkan karakter sosial yang baik, mendukung dalam memberikan pengajaran yang tepat, tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga aspek sikap/afektif.

Daftar Pustaka

- Alim, A. sa'diyah. (2020). Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religijs-Rasional) Tentang Pendidikan dan Relevansinya di Era Indsutri 4.0. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 16(1), 16–30. <https://doi.org/10.20414/jpk.v16i1.1746>
- Faisal. (2017). *Buku Tematik Terpadu Tema 4: Hidup Bersih dan Sehat Edisi Revisi*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <http://buku.kemdikbud.go.id>
- Farida, N. A., & Makbul, M. (2023). Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlaq. *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 4(1), 30–36.
- Fitriani Rahayu. (2019). Pendidikan Karakter: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 39–51. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.341>
- Heri Gunawan. (2014). *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Remaja Rosdakarya.
- Herningrum, I., & Alfian, M. (2019). Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(01), 46–57. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i01.396>
- Ibn Miskawaih. (1398). *Tahdzib Al-Akhlaq Wa Tathir al-A'raaq*. Manshurat Dar al-Maktabah al-Hayaat.
- Kuntari, S. (2019). Relevansi Pendidikan IPS dalam Arus Globalisasi. *Hermeneutika : Jurnal Hermeneutika*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.30870/hermeneutika.v5i1.7389>

- Maula, A. R. (2021). Pendidikan karakter Dalam Islam: Analisis Filosofis Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahzibul Akhlak. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 10(1), 68–76.
- Mubin, M. S. (2020). Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Masa Pandemi. *Jurnal Reforma*, 9(2), 114. <https://doi.org/10.30736/rf.v9i2.319>
- Ramli, M., & Zamzami, D. N. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 208–220. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2669>
- Salim, N. Z., Siregar, M., & Mulyo, M. T. (2022). Rekonstruksi Pendidikan Karakter di Era Globalisasi: Studi Analisis Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 28–39. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9468](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9468)